

**Peningkatan Hasil Belajar Matematika Melalui
Media Gambar Siswa Kelas III SD Negeri 39 Lubuklinggau**

Oleh
Maryani
SD Negeri 39 Lubuklinggau
Email: Maryanisdn39@gmail.com

ABSTRAK

Laporan Perbaikan Pembelajaran ini berjudul Meningkatkan Hasil Belajar Matematika dengan menggunakan Media Gambar di kelas III SD Negeri 39 Lubuklinggau. Masalah dalam Penelitian Tindakan Kelas (PTK) ini adalah Apakah hasil belajar siswa kelas III SD Negeri 39 Lubuklinggau dapat ditingkatkan dengan menggunakan Media Gambar?. Tujuan dalam penelitian ini adalah mengetahui peningkatan hasil belajar siswa kelas III SD Negeri 39 Lubuklinggau dengan menggunakan Media Gambar. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang diawali oleh data pratindakan dan dua kali pelaksanaan siklus penelitian. Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan dapat disimpulkan bahwa hasil belajar matematika siswa kelas III SD Negeri 39 Lubuklinggau dapat ditingkatkan dengan menggunakan Media Gambar. Keadaan sebelum perbaikan pembelajaran, jumlah siswa yang mencapai ketuntasan belajar atau memperoleh nilai ≥ 70 baru mencapai 8 orang (23.39%), pada siklus I yang mencapai ketuntasan belajar 25 orang (73.39%) dan pada siklus II tingkat ketuntasan mencapai 32 orang (94.12%). Maka pelaksanaan pembelajaran Matematika ini sudah dapat dikatakan berhasil karena sudah memenuhi syarat ketuntasan minimal klasikal yaitu 85% siswa yang mencapai nilai ≥ 70

Kata Kunci: Hasil belajar, Matematika, Media Gambar.

**IMPROVEMENT OF MATHEMATICS LEARNING OUTCOMES THROUGH
IMAGE MEDIA CLASS III STUDENTS OF SD NEGERI 39 LUBUKLINGGAU**

ABSTRACT

This Learning Improvement Report is entitled Improving Mathematics Learning Outcomes by using Image Media in class III SD Negeri 39 Lubuklinggau. The problem in this Classroom Action Research (CAR) is whether the learning outcomes of grade III students of SD Negeri 39 Lubuklinggau can be improved by using Image Media ?. The purpose of this study was to determine the increase in student learning outcomes of class III SD Negeri 39 Lubuklinggau by using Image Media. The method used in this research is the Classroom Action Research (CAR) method which begins with pre-action data and two times the implementation of the research cycle. Based on the results of the analysis and discussion, it can be concluded that the mathematics learning outcomes of grade III students of SD Negeri 39 Lubuklinggau can be improved by using Image

Media. The condition before learning improvement, the number of students who achieved learning completeness or obtained a value of ≥ 70 only reached 8 people (23.39%), in cycle I who achieved learning completeness 25 people (73.39%) and in cycle II the level of completeness reached 32 people (94.12%). So the implementation of this Mathematics learning can be said to be successful because it has met the minimum classical completeness requirements, namely 85% of students who achieve a value of ≥ 70

Keywords: Learning Outcomes, Mathematics, Image Media.

PENDAHULUAN

Matematika merupakan alat untuk memberikan cara berpikir, menyusun pemikiran yang jelas, tepat, dan teliti. Menurut Reyty (2010:13) matematika adalah studi pola dan hubungan (*study of patterns and relationships*) dengan demikian masing-masing topik itu akan saling berjalanan satu dengan yang lain yang membentuknya. Karena mempelajari suatu obyek abstrak, matematika sangat sulit dapat dicerna anak-anak Sekolah Dasar (SD). Siswa SD belum mampu untuk berpikir formal maka dalam pembelajaran matematika sangat diharapkan bagi para pendidik mengaitkan proses belajar mengajar di SD dengan benda konkret.

Pembelajaran matematika SD, diharapkan terjadi *reinvention* (penemuan kembali). Penemuan kembali adalah menemukan suatu cara penyelesaian secara informal dalam pembelajaran di kelas. Karena itu pembelajaran matematika harus terdapat keterkaitan antara pengalaman belajar siswa sebelumnya dengan konsep yang akan diajarkan. Sehingga diharapkan pembelajaran yang terjadi merupakan pembelajaran menjadi lebih bermakna (*meaningful*), siswa tidak hanya belajar untuk mengetahui sesuatu (*learning to know about*), tetapi juga belajar melakukan (*learning to do*), belajar menjiwai (*learning to be*), dan belajar bagaimana seharusnya belajar (*learning to learn*), serta bagaimana bersosialisasi dengan sesama teman (*learning to live together*).

Siswa Sekolah Dasar (SD) berada pada umur yang berkisar antara usia 7 hingga 12 tahun, pada tahap ini siswa masih berpikir pada fase operasional konkret. Kemampuan yang tampak dalam fase ini adalah kemampuan dalam proses berpikir untuk mengoperasikan kaidah-kaidah logika, meskipun masih terikat dengan objek

yang bersifat konkret. Siswa SD masih terikat dengan objek yang ditangkap dengan pancaindra, sehingga sangat diharapkan dalam pembelajaran matematika yang bersifat abstrak, peserta didik lebih banyak menggunakan media sebagai alat bantu, dan penggunaan alat peraga. Karena dengan penggunaan alat peraga dapat memperjelas apa yang disampaikan oleh guru, sehingga siswa lebih cepat memahaminya.

Rendahnya kemampuan siswa dalam pembelajaran matematika ini terbukti pada pengalaman penulis di Kelas III SD Negeri 39 Lubuklinggau. Dari Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yang ditentukan ketuntasan individual 70% dan ketuntasan klasikal 85% ternyata sangat sulit tercapai. Data di lapangan menunjukkan bahwa hasil ulangan harian mata pelajaran Matematika di sekolah tersebut ketuntasan belajar klasikal baru mencapai 23,39% atau 8 orang dari 34 siswa.

Sesuai dengan tingkat perkembangan siswa penulis berusaha memperbaiki pembelajaran dengan menggunakan media pembelajaran benda konkret. Media adalah perantara atau pengantar pesan dari pengirim ke penerima pesan (Sadiman, 2002: 6). Perbaikan pembelajaran tersebut sangat tepat dilakukan melalui Penelitian Tindakan Kelas. Melalui Penelitian Tindakan Kelas (PTK) terhadap penggunaan media benda konkret dapat diketahui peningkatan proses dan hasil belajar siswa.

Untuk mengetahui tercapai tidaknya tujuan pembelajaran yang diharapkan, maka harus dilakukan penilaian terhadap proses hasil belajar siswa. Pelaksanaan penilaian tersebut dapat dilakukan melalui observasi dan tes ulangan. Penilaian di khususnya di pembelajaran dikatakan berhasil jika 85% dari jumlah siswa telah mencapai nilai KKM 70. Dengan kata lain pembelajaran yang berhasil adalah apabila 85% siswa dapat menguasai minimal 65% materi pelajaran, hal ini disebut juga ketuntasan belajar secara klasikal.

Berdasarkan pengamatan penulis selama mengajar di Kelas III SD Negeri 39 Lubuklinggau, prestasi belajar Matematika masih sangat rendah. Hal ini didukung oleh data yang menunjukkan bahwa nilai pelajaran Matematika yang belum mencapai ketuntasan. Kurangnya kemampuan tersebut, khususnya pada materi bangun datar, tercermin dari rendahnya hasil yang diperoleh siswa ketika ulangan harian. Dari 34 siswa yang mencapai ketuntasan belajar sebanyak 8 orang (23,39%) sedangkan yang

belum mencapai ketuntasan belajar sebanyak 26 orang (76,47%) dengan rata-rata nilai 61,03. Rendahnya nilai ulangan tersebut disebabkan oleh kurangnya keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran. Selain itu penyebabnya dari faktor anak juga tidak terlepas dari faktor guru yang mengajar.

Berdasarkan hasil diskusi dengan Supervisor 2 maka ada beberapa kekurangan yang menyebabkan rendahnya penguasaan siswa Kelas III SD Negeri 39 Lubuklinggau semester genap tahun pelajaran 2020/2021 terhadap materi bangun datar antara lain guru kurang mampu menyampaikan materi sehingga mudah dipahami siswa. Hal ini terjadi karena guru menjelaskan materi bangun datar dengan penjelasan verbal tanpa media apapun. Akibatnya siswa menerima materi tersebut semata-mata sebagai hapalan tanpa pemahaman.

Berdasarkan analisis masalah di atas perlu diadakan suatu upaya perbaikan pembelajaran. Upaya perbaikan pembelajaran dapat dilakukan dengan cara melakukan Penelitian Tindakan Kelas (PTK), yang dilaksanakan dalam tiga siklus. Menurut Wardani (2002), bahwa setiap siklus masing-masing terdiri dari 4 tahap, yang meliputi: Perencanaan (*Planning*), Pelaksanaan (*action*), Pengamatan (*observation*) dan Refleksi (*reflection*). Dalam penelitian ini, peneliti ingin menerapkan perbaikan pembelajaran terhadap materi bangun datar dengan menggunakan media gambar. Media gambar adalah segala sesuatu yang diwujudkan secara visual kedalam bentuk dua dimensi sebagai curahan ataupun pikiran yang bentuknya bermacam-macam seperti lukisan, potret, slide, film, strip, opaque proyektor (Hamalik, 2000:95). Peneliti memilih media benda gambar dengan tujuan untuk meningkatkan pemahaman siswa Kelas III SD Negeri 39 Lubuklinggau terhadap materi bangun datar, dengan pertimbangan: (1) siswa Kelas III SD Negeri 39 Lubuklinggau belum memahami terhadap materi bangun datar, (2) dalam buku paket atau buku pelajaran siswa Kelas III SD terdapat materi bangun datar, (3) materi bangun datar bertujuan memberikan pemahaman kepada siswa tentang memahami sifat-sifat bangun datar, sehingga siswa dapat mengenali benda tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Menurut Rahadi (2003:27) salah satu kelebihan media gambar adalah sifatnya konkrit dan lebih realistis dalam memunculkan pokok masalah, jikadibandingkan dengan bahasa verbal.

Berdasarkan uraian di atas, peneliti tertarik untuk melaksanakan Penelitian Tindakan Kelas yang diharapkan dapat membantu siswa dalam memahami pembelajaran Matematika tentang bangun datar melalui dengan media gambar

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian tindakan (*action research*), karena penelitian dilakukan untuk memecahkan masalah pembelajaran di kelas. Penelitian ini juga termasuk penelitian deskriptif, sebab menggambarkan bagaimana suatu teknik pembelajaran diterapkan dan bagaimana hasil yang diinginkan dapat dicapai. Pelaksanaan perbaikan dalam penelitian ini dilaksanakan pada mata pelajaran Matematika di SD Negeri 39 Lubuklinggau. Adapun karakter siswa merupakan cerminan masyarakat berpenghasilan menengah ke bawah, yakni berasal dari keluarga petani. Pelaksanaan perbaikan dalam penelitian ini sebagai berikut:

Tabel 3.1
Jadwal Pelaksanaan Perbaikan Pembelajaran

No.	Hari/tanggal	Siklus	Keterangan
1.	Rabu, 4 Februari 2021	Prasiklus	Bangun Datar
2.	Kamis, 5 Februari 2021	Siklus I	Bangun Datar
3.	Rabu, 11 Februari 2021	Siklus II	Bangun Datar

Subjek penelitian yang akan diteliti adalah siswa kelas III SD Negeri 39 Lubuklinggau Tahun Pelajaran 2020/2021 dengan jumlah siswa sebanyak 34 orang, siswa laki-laki 19 orang dan siswa putri 15 orang.

Prosedur Perbaikan Pembelajaran

Prosedur perbaikan pembelajaran ini menggunakan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dilaksanakan dalam dua siklus. Setiap siklus tindakan dilakukan melalui tahap-tahap sebagai berikut 1) perencanaan, 2) pelaksanaan, 3) observasi, dan 4) refleksi. Sebelum dilaksanakan tindakan perbaikan pembelajaran, peneliti melaksanakan pengamatan pendahuluan (prasiklus). Pengamatan dilakukan pada pembelajaran Matematika dengan kompetensi dasar

pemahaman pada materi bangun datar dengan menggunakan metode diskusi kelompok. Pengamatan dilakukan terhadap keaktifan dan hasil belajar siswa (tes setiap siklus).

1. Siklus I

a. Tahap Perencanaan

Penelitian tindakan kelas ini akan dilaksanakan di Kelas III SD Negeri 39 Lubuklinggau, karena peneliti adalah tenaga pengajar di sekolah tersebut, sebelum tindakan dilaksanakan, peneliti akan mempersiapkan hal-hal sebagai berikut:

- 1) Membuat rencana perbaikan pembelajaran (RPP 1) dengan kompetensi dasar bangun datar
- 2) Kelengkapan untuk menggunakan media benda konkrit berupa materi belajar
- 3) Lembar analisis tes siklus I.
- 4) Lembar observasi/ Pengamatan kinerja guru untuk penilai 1 dan penilai 2

b. Pelaksanaan

Pelaksanaan tindakan siklus I dilaksanakan pada hari Kamis, 5 Februari 2021 dengan kompetensi dasar melakukan bangun datar. Kegiatan pembelajaran pada siklus I ini antara lain:

Kegiatan Awal

- a) Guru mengkondisikan kelas
- b) Guru mengadakan apersepsi
- c) Guru menyampaikan tujuan pengajaran

Kegiatan Inti

- 1) Guru menjelaskan materi mengenai bangun datar dengan menunjukkan gambar
- 2) Guru memanggil siswa secara bergantian ke depan kelas untuk memegang benda konkrit dan kemudian meminta siswa menceritakan tentang bangun datar berdasarkan gambar

- 3) Guru menyimpulkan pemahaman siswa berdasarkan bangun datar yang ditampilkan di depan kelas tentang sifat-sifat bangun datar.

Kegiatan Akhir

- 1) Guru menyampaikan hasil pembelajaran
- 2) Guru menutup pembelajaran dengan salam

c. Pengamatan

Selama berlangsung kegiatan pembelajaran siklus I, dilaksanakan observasi dan pengamatan terhadap keaktifan siswa dengan menggunakan lembar observasi berdasarkan instrumen observasi yang telah disiapkan. Observasi dilakukan oleh peneliti/penulis dibantu kolaborator yang ditentukan yaitu supervisor 2 sesama guru di SD Negeri 39 Lubuklinggau.

Pedoman observasi terhadap keaktifan belajar siswa sebagai berikut:

- 1) Keaktifan belajar tinggi: siswa berpartisipasi aktif dalam pembelajaran, ditunjukkan dengan kegiatan siswa ikut mengerjakan latihan soal dalam bentuk gambar dengan semangat, memperhatikan dengan serius, bertanya atau menjawab pertanyaan, menjawab soal dengan benar.
- 2) Keaktifan belajar sedang: siswa sudah berpartisipasi tapi belum maksimal. Hal ini ditunjukkan dengan kegiatan siswa ikut mengerjakan latihan soal dengan lesu, memperhatikan penjelasan guru, tanpa terlibat dalam media gambar dan menjawab soal belum tepat.
- 3) Keaktifan belajar rendah: siswa kurang berpartisipasi dalam pembelajaran ditunjukkan dengan kegiatan siswa duduk dan diam tapi seringkali mengalihkan perhatian dengan ngobrol, bermain atau melihat keluar kelas. Pada saat mengerjakan soal siswa tidak mengerjakan atau salah dalam menjawab soal.

d. Refleksi

Refleksi dilaksanakan peneliti bersama supervisor 2, refleksi dilakukan terhadap keaktifan dan hasil belajar siswa. Sebelum dilakukan refleksi terlebih dahulu dilakukan analisis terhadap data hasil observasi dengan analisis presentase terhadap siswa yang menunjukkan keaktifan belajar tinggi, sedang

dan rendah. Pembelajaran dianggap berhasil meningkatkan keaktifan belajar siswa apabila lebih dari 85% siswa telah menunjukkan keaktifan belajar yang tinggi.

Berdasarkan diskusi dengan supervisor 2 diperoleh temuan bahwa sebagian siswa belum terlibat dalam diskusi kelompok, sehingga mereka kurang memahami materi belajar. Akibatnya pada saat dilaksanakan ulangan harian hasil belajarnya menjadi rendah.

2. Siklus II

a. Tahap Perencanaan

Penelitian tindakan kelas ini akan dilaksanakan di kelas III SD Negeri 39 Lubuklinggau, peneliti mempersiapkan hal-hal sebagai berikut:

- 1) Membuat rencana perbaikan pembelajaran (RPP 1) dengan kompetensi dasar bangun datar.
- 2) Kelengkapan untuk menggunakan media gambar berupa alat peraga
- 3) Lembar analisis ulangan harian siklus II.
- 4) Lembar observasi/instrumen penilaian proses

b. Pelaksanaan

Pelaksanaan tindakan siklus II dilaksanakan pada hari Rabu, 11 Februari 2021 dengan kompetensi dasar menentukan bangun datar. Kegiatan pembelajaran pada siklus II ini antara lain:

Kegiatan Awal

- 1) Guru mengkondisikan kelas
- 2) Guru mengadakan apersepsi
- 3) Guru menyampaikan tujuan pengajaran

Kegiatan Inti

- 1) Guru menjelaskan materi mengenai bangun datar dengan menunjukkan gambar bangun datar
- 2) Guru memanggil siswa secara bergantian ke depan kelas untuk memegang bangun datar dan menunjukkan panjang dan lebar ataupun sisi.

- 3) Guru membimbing siswa yang kesulitan menunjukkan panjang dan lebar ataupun sisi pada media gambar
- 4) Guru mengajukan pertanyaan tentang sifat-sifat bangun datar kepada siswa yang lain sambil mengamati media gambar
- 5) Guru membimbing siswa untuk menjelaskan sifat-sifat bangun datar sambil menunjukkan media gambar

Kegiatan Akhir

- 1) Guru menyampaikan hasil pembelajaran
- 2) Guru menutup pembelajaran dengan salam

c. Pengamatan

Selama berlangsung kegiatan pembelajaran siklus II, dilaksanakan observasi dan pengamatan terhadap keaktifan siswa dengan menggunakan lembar observasi berdasarkan instrumen observasi yang telah disiapkan. Observasi dilakukan oleh peneliti/penulis dibantu supervisor 2 yang ditentukan yaitu sesama guru di SD Negeri 39 Lubuklinggau.

Pedoman observasi terhadap keaktifan belajar siswa sebagai berikut:

- 1) Keaktifan belajar tinggi: siswa berpartisipasi aktif dalam pembelajaran, ditunjukkan dengan kegiatan siswa ikut mengerjakan latihan soal dengan semangat, memperhatikan dengan serius, bertanya atau menjawab pertanyaan, menjawab soal dengan benar.
- 2) Keaktifan belajar sedang: siswa sudah berpartisipasi tapi belum maksimal. Hal ini ditunjukkan dengan kegiatan siswa ikut mengerjakan latihan soal dengan lesu, memperhatikan penjelasan guru, tanpa terlibat dalam bertanya dan menjawab soal belum tepat.
- 3) Keaktifan belajar rendah: siswa kurang berpartisipasi dalam pembelajaran ditunjukkan dengan kegiatan siswa duduk dan diam tapi seringkali mengalihkan perhatian dengan ngobrol, bermain atau melihat keluar kelas. Pada saat mengerjakan soal siswa tidak mengerjakan atau salah dalam menjawab soal.

d. Refleksi

Refleksi dilaksanakan peneliti bersama supervisor 2 ,Refleksidilakukan terhadap keaktifan dan hasil belajar siswa. Sebelum dilakukan refleksi terlebih dahulu dilakukan analisa terhadap data hasil observasi dengan analisis prosentase terhadap siswa yang menunjukkan keaktifan belajar tinggi, sedang dan rendah. Pembelajaran dianggap berhasil meningkatkan keaktifan belajar siswa apabila lebih dari 85% siswa telah menunjukkan keaktifan belajar yang tinggi.

Refleksi terhadap hasil belajar siswa dilakukan berdasarkan hasil analisis tes siklus II. Berdasarkan analisis tes siklus II tersebut diketahui ketuntasan belajar baik secara individual maupun secara klasikal. Ketuntasan individual diperoleh dengan mencari rata-rata ketercapaian daya serap seluruh siswa yang menjadi subjek penelitian. Untuk menentukan ketuntasan belajar individual digunakan rumus sebagai berikut:

$$Ketuntasan\ Individual = \frac{Jumlah\ nilai\ yang\ dicapai\ seluruh\ siswa}{Jumlah\ seluruh\ siswa\ yang\ diberi\ tindakan} \times 100\%$$

Dalam penelitian ini peneliti menentukan bahwa perbaikan pembelajaran dianggap berhasil apabila siswa telah menguasai minimal 65% materi ajar atau rata-rata nilai ulangan harian telah mencapai 70.

Ketuntasan belajar secara klasikal ditentukan dengan menghitung persentase siswa yang telah tuntas belajar.Untuk menentukan ketuntasan belajar klasikal digunakan rumus sebagai berikut:

$$Ketuntasan\ Klasikal = \frac{Jumlah\ siswa\ yang\ tuntas\ belajar}{Jumlah\ siswa\ yang\ mengikuti\ ulangan\ harian} \times 100\%$$

Pada penelitian ini ketuntasan klasikal ditentukan sebesar 85%, artinya perbaikan pembelajaran dianggap berhasil apabila minimal 85% siswa telah tuntas belajar. Berdasarkan diskusi dengan kolaborator/teman sejawat diperoleh temuan bahwa dengan bimbingan dan pengarahan guru pada saat diskusi kelompok semakin banyak yang terlibat dalam diskusi, sehingga aktifitas belajar siswa pun meningkat.Akibatnya

semakin banyak siswa yang memahami materi bangun datar. Hasilnya pada saat dilaksanakan ulangan harian harian hasil belajarnya semakin baik.

Data-data yang diperlukan dalam penelitian ini diperoleh melalui observasi pengolahan metode eksperimen, observasi aktivitas siswa dan guru, dan tes formatif. Data yang terkumpul akan dianalisis dengan teknis analisis deskriptif. Analisis dilakukan pada saat proses pengambilan data sedang berlangsung. Data dianalisis dengan menggunakan rumus

$$N = \frac{\text{skor yang didapat}}{\text{skor maksimum}} \times 100 \text{ (Depdiknas, 2006:12)}$$

Indikator keberhasilan penelitian ini dilihat dari hasil tes, dengan taraf keberhasilan secara individu minimal 65% dan secara klasikal 85 % mendapat nilai ≥ 70

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pelaksanaan perbaikan dalam penelitian ini dilaksanakan pada mata pelajaran Matematika di SD Negeri 39 Lubuklinggau. Subjek penelitian yang akan diteliti adalah siswa kelas III SD Negeri 39 Lubuklinggau Tahun Pelajaran 2020/2021 dengan jumlah siswa sebanyak 34 orang, siswa laki-laki 19 orang dan siswa putri 15 orang. Waktu pelaksanaan perbaikan pembelajaran ini dengan jadwal sebagai berikut untuk pra siklus dilaksanakan pada tanggal 4 Februari 2021. Pelaksanaan siklus 1 pada tanggal 5 Februari 2021 dan pelaksanaan siklus II pada tanggal 11 Februari 2021.

Data hasil obeservasi dan ulangan harian setiap siklus diolah dengan analisis persentase. Hasil analisis tersebut diperoleh data hasil analisis observasi dan data hasil analisis ulangan harian persiklus

1. Hasil Observasi

Hasil observasi yang dilakukan guru dan observer/supervisor 2 terhadap siswa dari sebelum perbaikan dan setelah perbaikan pembelajaran tersaji pada tabel 1 berikut ini:

Tabel 4.1
Aktivitas Siswa Kelas III SD Negeri 39 Lubuklinggau

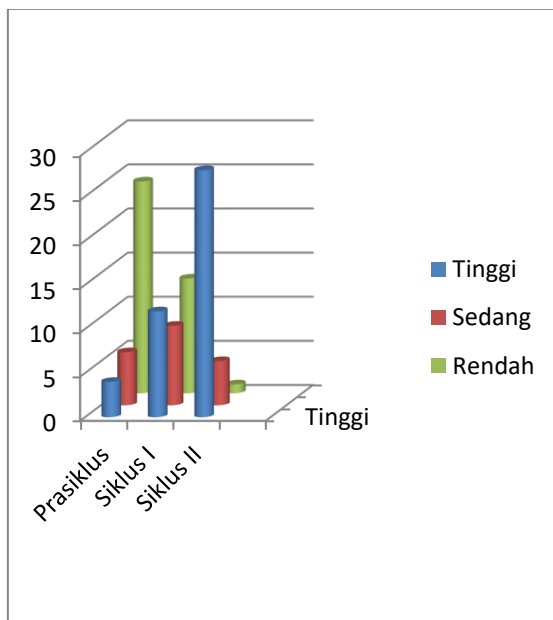
No	Minat Belajar	Pratindakan		Siklus I		Sikus II	
		Σ Siswa	%	Σ	%	Σ	%

				Siswa		Siswa	
1	Tinggi	4	11,76%	12	35,29%	28	82,35%
2	Sedang	6	17,65%	9	26,47%	5	14,71%
3	Rendah	24	70,59%	13	38,24%	1	2,94%
Jumlah		34	100%	34	100%	34	100%

Berdasarkan tabel 4.1 di atas terlihat bahwa telah terjadi peningkatan minat belajar siswa dari pra-siklus pengamatan sebelum perbaikan ke siklus I dan dari siklus I ke siklus II. Pada saat pratindakan minat belajar siswa rendah dimana sebanyak 24 siswa (70,59%) tidak aktif. Siswa yang mempunyai minat tinggi sebesar 4 siswa (11,76%). Setelah perbaikan pembelajaran siklus I telah terjadi peningkatan jumlah siswa yang minat belajarnya tinggi sebanyak 12 atau jika dipersentasekan sebesar 35,29% dengan penurunan jumlah siswa yang tidak aktif yaitu 13 orang (38,24%). Sedangkan dari siklus I ke siklus II siswa yang aktif tinggi meningkat menjadi 28 dan jika dipersentasekan sebesar 82,35%.

Peningkatan aktivitas belajar siswa sebelum perbaikan dan pada siklus perbaikan pembelajaran lebih jelas tersaji pada diagram 1 berikut ini:

Gambar 4.1: Aktivitas Belajar Siswa Kelas III dalam Pembelajaran Matematika



2. Hasil Analisis Tes Prasiklus

Prasiklus dilaksanakan pada Rabu, 4 Februari 2021. Prasiklus dilakukan untuk melihat keaktifan dan hasil belajar siswa. Berdasarkan hasil prasiklus jumlah anak yang

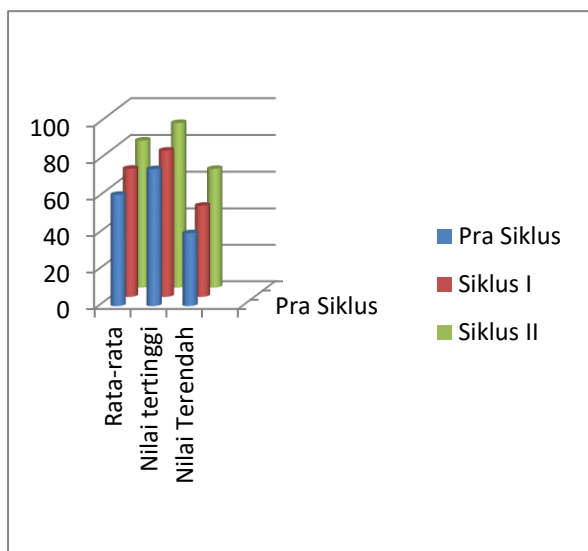
tuntas sebanyak 8 siswa atau sebesar 23,39% sedangkan yang belum tuntas sebanyak 26 siswa atau 76,47%. Nilai rata-rata yang diperoleh siswa sebesar 61,03 dengan nilai tertinggi sebesar 75 dan nilai terendah sebesar 40. Jika dilihat dari ketuntasan belajar, terlihat bahwa pada saat pra siklus ini masih belum tuntas. Hal ini dikarenakan ketuntasan siswa hanya sebesar 23,39%. Sedangkan ketuntasan siswa secara klasikal harus sebesar 85%.

Oleh karena itu diperlukan tindakan selanjutnya yaitu pelaksanaan siklus I yang dilaksanakan pada hari Kamis, 5 Februari 2021. Berdasarkan hasil penelitian diperoleh data bahwa jumlah anak yang tuntas sebanyak 25 siswa atau sebesar 73,39% sedangkan yang belum tuntas sebanyak 9 siswa atau 26,47%. Nilai rata-rata yang diperoleh siswa sebesar 70.15 dengan nilai tertinggi sebesar 80 dan nilai terendah sebesar 50. Jika dilihat dari ketuntasan belajar, terlihat bahwa pada saat siklus I ini masih belum tuntas. Hal ini dikarenakan ketuntasan siswa hanya sebesar 73,39%. Sedangkan ketuntasan siswa secara klasikal harus sebesar 85%.

Oleh karena itu diperlukan tindakan selanjutnya yaitu pelaksanaan siklus II yang dilaksanakan pada hari Rabu, 11 Februari 2021. Berdasarkan hasil penelitian diperoleh data bahwa jumlah anak yang tuntas sebanyak 32 siswa atau sebesar 94,12% sedangkan yang belum tuntas sebanyak 2 siswa atau 5,88%. Nilai rata-rata yang diperoleh siswa sebesar 80.44 dengan nilai tertinggi sebesar 90 dan nilai terendah sebesar 65. Jika dilihat dari ketuntasan belajar, terlihat bahwa siklus II tuntas. Hal ini dikarenakan ketuntasan siswa telah melebihi ketuntasan siswa secara klasikal 94.12%.

Dari uraian di atas dapat digabungkan hasil evaluasi persiklus. Berdasarkan hasil pratindakan, siklus 1, dan siklus 2, hasil belajar siswa dalam pembelajaran matematika materi bangun datar menunjukkan peningkatan dari satu siklus ke siklus berikutnya. Keadaan sebelum perbaikan pembelajaran, jumlah siswa yang mencapai ketuntasan belajar atau memperoleh nilai ≥ 70 baru mencapai 8 orang (23.39%), pada siklus I yang mencapai ketuntasan belajar 25 orang (73.39%) dan pada siklus II tingkat ketuntasan mencapai 32 orang (94.12%). Maka pelaksanaan pembelajaran Matematika ini sudah dapat dikatakan berhasil karena sudah memenuhi syarat ketuntasan minimal klasikal yaitu 85% siswa yang mencapai nilai ≥ 70 .

Gambar 4.2. Hasil Penelitian Persiklus



Refleksi Hasil Penelitian Perbaikan Pembelajaran

Minat Siswa

Minat siswa yang dimaksud dalam penelitian ini terbagi menjadi tiga yaitu Terlibat aktif (tinggi), artinya siswa menyimak dengan sungguh-sungguh, mengajukan pertanyaan, mampu menjawab pertanyaan dengan benar, ikut aktif berdiskusi dan berani mengeluarkan pendapat. Terlibat pasif (sedang), artinya siswa menyimak dengan sungguh-sungguh, menjawab pertanyaan tetapi belum tentu benar dan ikut berdiskusi. Tidak terlibat (rendah), artinya siswa tidak mau bertanya, tidak menjawab dan diam saja.

Berdasarkan analisis terlihat bahwa telah terjadi peningkatan minat belajar siswa dari pra-siklus pengamatan sebelum perbaikan ke siklus I dan dari siklus I ke siklus II. Pada saat pratindakan minat belajar siswa rendah dimana sebanyak 24 siswa (70,59%) tidak aktif. Siswa yang mempunyai minat tinggi sebesar 4 siswa (11,76%). Setelah perbaikan pembelajaran siklus I telah terjadi peningkatan jumlah siswa yang minat belajarnya tinggi sebanyak 11 atau jika dipersentasekan sebesar 35,29% dengan penurunan jumlah siswa yang tidak aktif yaitu 13 orang (38,24%). Sedangkan dari siklus I ke siklus II siswa yang aktif tinggi meningkat menjadi 28 dan jika dipersentasekan sebesar 82,35%.

Prasiklus (Sebelum Tindakan Perbaikan)

Hasil prasiklus jumlah anak yang tuntas sebanyak 8 siswa atau sebesar 23,39% sedangkan yang belum tuntas sebanyak 26 siswa atau 76,47%. Nilai rata-rata yang diperoleh siswa sebesar 61,03 dengan nilai tertinggi sebesar 75 dan nilai terendah sebesar 40. Jika dilihat dari ketuntasan belajar, terlihat bahwa pada saat pra siklus ini masih belum tuntas. Hal ini dikarenakan ketuntasan siswa hanya sebesar 23,39%. Sedangkan ketuntasan siswa secara klasikal harus sebesar 85%

Siklus I

Pada pembelajaran siklus I dilakukan upaya perbaikan dengan menggunakan media pembelajaran benda nyata. Jumlah anak yang tuntas pada siklus I sebanyak 25 siswa atau sebesar 73,39% sedangkan yang belum tuntas sebanyak 9 siswa atau 26,47%. Nilai rata-rata yang diperoleh siswa sebesar 70,15 dengan nilai tertinggi sebesar 80 dan nilai terendah sebesar 50. Jika dilihat dari ketuntasan belajar, terlihat bahwa pada saat siklus I ini masih belum tuntas. Hal ini dikarenakan ketuntasan siswa hanya sebesar 73,39%. Sedangkan ketuntasan siswa secara klasikal harus sebesar 85%.

Siklus II

Pada pembelajaran siklus II dilakukan upaya perbaikan dengan menggunakan media pembelajaran benda nyata. Jumlah anak yang tuntas pada siklus II sebanyak 32 siswa atau sebesar 94,12% sedangkan yang belum tuntas sebanyak 2 siswa atau 5,88%. Nilai rata-rata yang diperoleh siswa sebesar 80,44 dengan nilai tertinggi sebesar 90 dan nilai terendah sebesar 65. Jika dilihat dari ketuntasan belajar, terlihat bahwa siklus II tuntas. Hal ini dikarenakan ketuntasan siswa telah melebihi ketuntasan siswa secara klasikal 94,12%..

SIMPULAN

Berdasarkan uraian yang telah disampaikan pada pelaksanaan Penelitian Tindakan Kelas di Kelas III SD Negeri 39 Lubuklinggau dapat disimpulkan bahwa: Hasil belajar siswa kelas III SD Negeri 39 Lubuklinggau tentang luas bangun datar dapat ditingkatkan dengan menggunakan Media Gambar. Keadaan sebelum perbaikan pembelajaran, jumlah siswa yang mencapai ketuntasan belajar atau memperoleh nilai ≥ 70 baru mencapai 8 orang (23.39%), pada siklus I yang mencapai ketuntasan belajar 25

orang (73.39%) dan pada siklus II tingkat ketuntasan mencapai 32 orang (94.12%). Maka pelaksanaan pembelajaran Matematika ini sudah dapat dikatakan berhasil karena sudah memenuhi syarat ketuntasan minimal klasikal yaitu 85% siswa yang mencapai nilai ≥ 70 .

Keaktifan belajar siswa kelas III SD Negeri 39 Lubuklinggau tentang luas bangun datar dengan menggunakan Media Gambar cukup aktif. Pada saat pratindakan minat belajar siswa rendah dimana sebanyak 24 siswa (70,59%) tidak aktif. Siswa yang mempunyai minat tinggi sebesar 4 siswa (11,76%). Setelah perbaikan pembelajaran siklus I telah terjadi peningkatan jumlah siswa yang minat belajarnya tinggi sebanyak 12 atau jika dipersentasekan sebesar 35,29% dengan penurunan jumlah siswa yang tidak aktif yaitu 13 orang (38,24%). Sedangkan dari siklus I ke siklus II siswa yang aktif tinggi meningkat menjadi 28 dan jika dipersentasekan sebesar 82,35%

DAFTAR PUSTAKA

- Hamalik, Omar. 2000. *Prosedur Belajar-Mengajar*. Bandung: Bumi Aksara.
- Sadiman. 2002. *Mendesain Model Pembelajaran Aktif*. Bandung: Tarsito.
- Soulier. 2000. *Pendekatan Media Pembelajaran*. Semarang: UNNESA
- Rahadi. 2003. *Belajar dan Pembelajaran dengan Menggunakan Media*. Bandung: Bumi Aksara.
- Reyty. 2010. *Pembelajaran Matematika SD*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Wardani, dkk. 2007. *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Universitas Terbuka.